



Revitalisasi wisata peninggalan sejarah melalui pemberdayaan masyarakat untuk melestarikan cagar budaya

Qurroti A'yun*, M. Noufal Abror, Popi Dwi Wulandari, Choirul Husin, Fitria Ningrum, Nur Afifah Kholidatuzziyah, A. Raihan Aly Ramadhani, Firda Dewi Saputri, Maria Faruq Al-Mahdy, Roy Achmad Saputra, Ahmad Makhrus Maulidin, Syamsul Hilal, Dimas Prayoga

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: qurroti@unisma.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2026-01-23

Diterima: 2026-04-26

Diterbitkan: 2026-05-22



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026 Penulis

ABSTRAK

Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, memiliki potensi warisan budaya berupa situs sejarah yang bernilai tinggi, salah satunya adalah kawasan wisata Boto Rubuh di Desa Gunungrejo. Namun, kondisi kawasan tersebut mengalami penurunan kualitas fisik, kurangnya penataan lingkungan, terbatasnya fasilitas pendukung, serta rendahnya pemanfaatan sebagai destinasi wisata edukatif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi kawasan wisata sejarah Boto Rubuh sebagai upaya pelestarian cagar budaya sekaligus pengembangan potensi wisata lokal berbasis masyarakat. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang meliputi identifikasi permasalahan, penataan lingkungan kawasan, pembersihan area wisata, penanaman tanaman hias, pengecatan fasilitas mushola, serta pemasangan papan informasi sejarah sebagai media edukasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kondisi fisik kawasan yang lebih bersih, tertata, dan estetik, serta tersedianya informasi sejarah bagi pengunjung. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan kawasan cagar budaya. Revitalisasi ini memberikan dampak positif secara sosial dan berpotensi mendukung peningkatan ekonomi masyarakat melalui pengembangan wisata sejarah berbasis masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya sekaligus penguatan potensi wisata lokal secara berkelanjutan.

Kata Kunci: revitalisasi; cagar budaya; wisata sejarah

Cara mensitasi artikel:

A'yun, Q., Abror, M. N., Wulandari, P. D., Husin, C., Ningrum, F., Kholidatuzziyah, N. A., Ramadhani, A. R. A., Saputri, F. D., Al-Mahdy, M. F., Saputra, R. A., Maulidin, A. M., Hilal, S., & Prayoga, D. (2026). Revitalisasi wisata peninggalan sejarah melalui pemberdayaan masyarakat untuk melestarikan cagar budaya. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(2), 647-658. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i2.24953>

PENDAHULUAN

Pelestarian cagar budaya merupakan salah satu upaya strategis dalam menjaga identitas sejarah, budaya, dan karakter suatu daerah. Cagar budaya tidak hanya berfungsi sebagai bukti fisik perjalanan sejarah suatu peradaban, tetapi juga



sebagai sumber pengetahuan, pendidikan, serta pembentuk identitas dan jati diri masyarakat. Keberadaan kawasan atau bangunan bersejarah memiliki nilai penting dari aspek sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, serta kebudayaan yang perlu dilindungi dan dilestarikan keberadaannya secara berkelanjutan. Selain memiliki nilai historis, kawasan cagar budaya juga berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya yang dapat mendukung pengembangan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata berbasis budaya dan sejarah (Ashworth & Tunbridge, 2000; Jauhar et al., 2021; Zain, 2014).

Namun demikian, dalam praktiknya masih banyak kawasan cagar budaya yang belum dikelola secara optimal. Permasalahan yang sering ditemukan antara lain kurangnya perawatan bangunan bersejarah, penataan kawasan yang belum baik, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung wisata, serta rendahnya pemanfaatan kawasan sebagai destinasi wisata edukatif dan budaya. Kondisi tersebut menyebabkan nilai sejarah dan potensi ekonomi dari kawasan cagar budaya belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu, apabila tidak dilakukan upaya pelestarian dan pengelolaan yang baik, maka bangunan atau kawasan bersejarah berpotensi mengalami kerusakan bahkan kehilangan nilai sejarahnya (Jauhar et al., 2021; Pendit, 1986; Rahardjo, 2013).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui revitalisasi kawasan cagar budaya. Revitalisasi merupakan suatu upaya atau proses untuk menghidupkan kembali kawasan yang mengalami penurunan kualitas lingkungan, fungsi kawasan, maupun aktivitas sosial ekonomi masyarakat. Revitalisasi tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik bangunan atau kawasan, tetapi juga mencakup pengembangan aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat di sekitarnya sehingga kawasan tersebut dapat berfungsi kembali secara berkelanjutan. Revitalisasi juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan kawasan, memperkuat identitas kawasan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal yang dimiliki kawasan tersebut (Mahindra & Megawati, 2022; Roberts & Sykes, 2008; Wuisang et al., 2019). Dengan demikian, revitalisasi kawasan cagar budaya tidak hanya bertujuan melestarikan bangunan bersejarah, tetapi juga mengembangkan potensi wisata budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan pariwisata berbasis budaya.

Kabupaten Malang merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak peninggalan sejarah dan cagar budaya yang bernilai tinggi, salah satunya adalah situs sejarah Boto Rubuh yang terletak di Desa Gunungrejo, Kecamatan Singosari. Situs ini memiliki nilai sejarah yang penting bagi masyarakat setempat karena berkaitan dengan sejarah perkembangan wilayah Singosari yang memiliki keterkaitan dengan peninggalan Kerajaan Singosari. Namun demikian, kondisi kawasan wisata Boto Rubuh saat ini masih belum tertata dengan baik, akses menuju lokasi masih terbatas, fasilitas pendukung wisata masih minim, serta pengelolaan wisata belum dilakukan secara optimal. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian cagar budaya juga masih perlu ditingkatkan. Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka dikhawatirkan akan terjadi

kerusakan situs sejarah yang lebih parah serta hilangnya nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Pengembangan wisata sejarah melalui revitalisasi kawasan cagar budaya dapat memberikan berbagai manfaat, baik dari aspek ekonomi, fisik, maupun sosial masyarakat. Dari aspek ekonomi, pengembangan wisata sejarah dapat membuka peluang usaha baru, menciptakan lapangan pekerjaan, serta meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui kegiatan pariwisata. Dari aspek fisik, revitalisasi dapat menjaga kelestarian bangunan bersejarah, memperbaiki infrastruktur kawasan, serta meningkatkan kualitas lingkungan kawasan wisata. Dari aspek sosial dan budaya, pengembangan wisata sejarah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian budaya, menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya, serta memperkuat identitas lokal masyarakat (Firdausi, 2024; McKercher et al., 2005). Oleh karena itu, revitalisasi kawasan cagar budaya perlu dilakukan secara terpadu dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan pelestarian kawasan wisata sejarah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada revitalisasi wisata peninggalan sejarah Boto Rubuh melalui penataan kawasan, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian cagar budaya, serta pengembangan potensi wisata sejarah berbasis masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menghidupkan kembali fungsi kawasan sebagai wisata sejarah, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya, serta mendorong peningkatan nilai sosial dan ekonomi masyarakat melalui pengembangan wisata sejarah berbasis masyarakat secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di kawasan wisata sejarah Boto Rubuh yang terletak di Desa Gunungrejo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat sekitar kawasan cagar budaya, pengelola wisata lokal, serta perangkat desa yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata sejarah. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama beberapa tahap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program revitalisasi kawasan wisata sejarah.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif masyarakat (*participatory approach*), yaitu melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan revitalisasi, hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan partisipatif dipilih karena keberhasilan program revitalisasi kawasan wisata sejarah sangat bergantung pada partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam menjaga dan mengelola kawasan cagar budaya secara berkelanjutan (Chambers, 1994).

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi masalah dan analisis kebutuhan

masyarakat yang dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat dan pengelola kawasan, serta diskusi kelompok terarah untuk mengetahui permasalahan utama dalam pengelolaan kawasan wisata sejarah Boto Rubuh. Tahap kedua adalah perencanaan program revitalisasi yang dilakukan bersama mitra dengan menyusun rencana kegiatan penataan kawasan, perbaikan lingkungan, penyediaan sarana pendukung wisata, serta penyusunan strategi pengembangan wisata sejarah berbasis masyarakat.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan program revitalisasi yang meliputi kegiatan penataan lingkungan kawasan cagar budaya, pembersihan area situs, pemasangan papan informasi sejarah, serta sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pelestarian cagar budaya dan pengembangan wisata sejarah. Tahap keempat adalah pendampingan masyarakat dan pengelola wisata dalam pengelolaan kawasan wisata sejarah agar program revitalisasi dapat berjalan secara berkelanjutan. Pendampingan dilakukan melalui diskusi, konsultasi, serta monitoring kegiatan pengelolaan kawasan wisata.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan program revitalisasi yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui observasi perubahan kondisi kawasan, tingkat partisipasi masyarakat, serta wawancara dengan masyarakat dan pengelola kawasan wisata. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya kebersihan dan penataan kawasan, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian cagar budaya, serta mulai berkembangnya aktivitas wisata di kawasan Boto Rubuh.

Dengan metode pelaksanaan yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan, diharapkan kegiatan pengabdian ini dapat memberikan dampak positif terhadap pelestarian cagar budaya serta pengembangan wisata sejarah berbasis masyarakat di kawasan Boto Rubuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal, kawasan wisata sejarah Boto Rubuh di Desa Gunungrejo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang menunjukkan bahwa kondisi fisik kawasan masih kurang terawat dan pengelolaannya belum optimal. Akses menuju lokasi wisata masih relatif terbatas karena pengunjung harus melalui jalur setapak yang menurun serta belum dilengkapi dengan penunjuk arah yang memadai, sehingga menyulitkan pengunjung yang datang, terutama bagi wisatawan yang baru pertama kali berkunjung. Selain itu, kondisi lingkungan kawasan wisata terlihat belum tertata dengan baik, masih ditemukan sampah di beberapa titik area wisata, serta belum tersedia media informasi atau papan interpretasi yang menjelaskan nilai sejarah dan pentingnya situs tersebut kepada pengunjung.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi wisata sejarah Boto Rubuh sebenarnya cukup besar, namun belum dimanfaatkan dan dikelola secara maksimal, baik dari aspek penataan fisik kawasan, penyediaan fasilitas pendukung wisata, maupun dari aspek manajemen dan pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Apabila kondisi ini tidak segera ditangani, maka dikhawatirkan kawasan wisata sejarah Boto Rubuh akan semakin mengalami penurunan kualitas

lingkungan, berkurangnya minat kunjungan wisatawan, serta berpotensi menyebabkan menurunnya nilai pelestarian cagar budaya yang ada di kawasan tersebut.



Gambar 1. Observasi cagar budaya

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui serangkaian program yang dirancang secara terintegrasi, meliputi penataan lingkungan kawasan, peningkatan estetika lokasi, serta penyediaan media edukasi bagi pengunjung. Penataan lingkungan kawasan dilakukan melalui kegiatan pembersihan area wisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat sebagai bentuk pendekatan partisipatif. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai tenaga pelaksana, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan yang mendorong tumbuhnya rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap kawasan wisata.



Gambar 2. Wawancara tetua dusun

Selain berorientasi pada perbaikan kondisi fisik kawasan, kegiatan pembersihan lingkungan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan, kelestarian lingkungan, serta keberlanjutan fungsi kawasan sebagai destinasi wisata sejarah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan perubahan fisik yang

nyata, tetapi juga berkontribusi pada perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lingkungan wisata secara berkelanjutan.

Selanjutnya, dilakukan penanaman tanaman hias sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas visual kawasan serta menciptakan lingkungan wisata yang lebih nyaman dan menarik bagi pengunjung. Penataan vegetasi dan elemen lanskap merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan kawasan wisata karena dapat meningkatkan daya tarik visual, kenyamanan lingkungan, serta memberikan kesan kawasan yang terawat dan tertata dengan baik. Dengan adanya penanaman tanaman hias, kawasan wisata tidak hanya berfungsi sebagai tempat bersejarah, tetapi juga sebagai ruang publik yang nyaman untuk dikunjungi.

Upaya peningkatan fasilitas kawasan juga dilakukan melalui pengecatan ulang mushola yang berada di area wisata. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kelayakan fasilitas umum yang tersedia bagi pengunjung sekaligus memperbaiki nilai estetika bangunan agar terlihat lebih bersih dan terawat. Perbaikan fasilitas pendukung wisata merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kenyamanan pengunjung dan kualitas destinasi wisata secara keseluruhan.

Selain itu, tim pengabdian memasang papan informasi yang berisi sejarah singkat Boto Rubuh sebagai sarana edukasi bagi pengunjung. Penyediaan media informasi ini merupakan langkah penting dalam memperkuat fungsi edukatif kawasan wisata sejarah, karena wisata sejarah tidak hanya berorientasi pada kunjungan rekreasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran mengenai sejarah dan budaya lokal. Dengan adanya papan informasi sejarah, pengunjung dapat memahami nilai historis situs yang dikunjungi sehingga meningkatkan apresiasi terhadap pelestarian cagar budaya.



Gambar 3. Proses revitalisasi

Hasil kegiatan revitalisasi menunjukkan adanya perubahan yang signifikan terhadap kondisi fisik kawasan wisata Boto Rubuh. Kawasan yang sebelumnya kurang terawat, tidak tertata, dan memiliki tingkat kebersihan yang rendah, mengalami peningkatan kualitas menjadi lebih bersih, tertata, dan memiliki nilai estetika yang lebih baik. Perbaikan ini menunjukkan bahwa intervensi melalui

kegiatan penataan lingkungan mampu meningkatkan kualitas visual kawasan sekaligus menciptakan lingkungan wisata yang lebih representatif.



Gambar 4. Pasca revitalisasi

Penambahan tanaman hias berkontribusi dalam meningkatkan daya tarik visual serta menciptakan suasana yang lebih nyaman dan asri bagi pengunjung. Sementara itu, pengecatan ulang mushola memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas fasilitas pendukung wisata, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia.

Selain itu, pemasangan papan informasi sejarah memberikan nilai tambah yang signifikan terhadap fungsi kawasan sebagai destinasi wisata edukatif. Keberadaan media informasi tersebut memungkinkan pengunjung untuk memahami nilai historis dan budaya yang terkandung dalam situs Boto Rubuh. Dengan demikian, kawasan wisata tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang dapat meningkatkan apresiasi pengunjung terhadap pelestarian cagar budaya.

Selain memberikan perubahan pada aspek fisik kawasan, kegiatan revitalisasi juga memberikan dampak positif terhadap aspek sosial masyarakat. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan, kerapian, dan kelestarian kawasan wisata. Masyarakat yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan penataan dan pemeliharaan lingkungan wisata. Peningkatan partisipasi ini menunjukkan adanya perubahan sikap dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kawasan sebagai bagian dari aset budaya dan potensi ekonomi desa.

Masyarakat juga mulai menyadari bahwa keberadaan situs sejarah tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga dapat memberikan manfaat ekonomi apabila dikelola dengan baik sebagai destinasi wisata. Kesadaran tersebut mendorong tumbuhnya rasa memiliki (*sense of ownership*) dan tanggung jawab bersama dalam menjaga dan melestarikan kawasan wisata sejarah Boto Rubuh. Dengan demikian, kegiatan revitalisasi tidak hanya berdampak pada perbaikan fisik kawasan, tetapi juga mampu mendorong perubahan perilaku sosial

masyarakat, meningkatkan kesadaran pelestarian budaya, serta memperkuat peran masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas.



Gambar 5. Serah terima pasca revitalisasi

Dari aspek ekonomi, kegiatan revitalisasi kawasan wisata berpotensi meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, yang pada akhirnya dapat memberikan dampak terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Peningkatan jumlah pengunjung dapat membuka peluang usaha baru bagi masyarakat, seperti penyediaan jasa parkir, penjualan makanan dan minuman, penjualan cendera mata, serta berbagai layanan pendukung wisata lainnya. Dengan berkembangnya aktivitas ekonomi tersebut, kawasan wisata tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat desa.

Selain itu, pengembangan wisata berbasis budaya juga dapat mendorong munculnya ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal, seperti kerajinan tangan, produk kuliner khas daerah, serta jasa pemandu wisata lokal. Dampak ekonomi ini menunjukkan bahwa revitalisasi kawasan wisata sejarah dapat menjadi salah satu strategi pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa pengembangan pariwisata berbasis budaya tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya, tetapi juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal sekaligus memperkuat identitas dan karakter budaya masyarakat setempat (Firdausi, 2024). Oleh karena itu, revitalisasi kawasan wisata sejarah perlu dikembangkan tidak hanya dari aspek fisik kawasan, tetapi juga dari aspek pengembangan ekonomi masyarakat berbasis pariwisata budaya.

Keberhasilan kegiatan revitalisasi kawasan wisata Boto Rubuh tidak terlepas dari partisipasi aktif masyarakat serta dukungan dari perangkat desa dalam pelaksanaan program. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pembersihan, penataan lingkungan, serta perbaikan fasilitas menunjukkan adanya kerja sama yang baik antara tim pengabdian, masyarakat, dan pemerintah desa. Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat, karena masyarakat tidak hanya menjadi

objek kegiatan, tetapi juga berperan sebagai subjek yang terlibat langsung dalam proses pelaksanaan dan pemeliharaan hasil kegiatan.

Antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan pembersihan dan penataan kawasan menjadi faktor utama yang memperlancar proses pelaksanaan kegiatan revitalisasi. Tingginya partisipasi masyarakat menunjukkan adanya kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya pelestarian kawasan cagar budaya serta pengembangan potensi wisata desa. Selain itu, dukungan dari perangkat desa juga berperan penting dalam membantu koordinasi kegiatan, mobilisasi masyarakat, serta mendukung keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan.

Dengan adanya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan tim pengabdian, kegiatan revitalisasi kawasan wisata dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program revitalisasi tidak hanya ditentukan oleh perencanaan program yang baik, tetapi juga oleh tingkat partisipasi masyarakat dan dukungan kelembagaan lokal dalam pengelolaan kawasan wisata.

Namun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan revitalisasi kawasan wisata Boto Rubuh masih ditemukan beberapa kendala yang menjadi tantangan dalam pengembangan kawasan wisata secara berkelanjutan. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan sarana dan prasarana pendukung wisata, seperti fasilitas tempat istirahat, tempat sampah, papan petunjuk arah, serta fasilitas pendukung lainnya yang masih belum memadai. Keterbatasan fasilitas tersebut dapat mempengaruhi tingkat kenyamanan dan kepuasan pengunjung, sehingga berpotensi mempengaruhi minat kunjungan wisatawan.

Selain itu, belum adanya sistem pengelolaan wisata yang terorganisir secara baik juga menjadi kendala dalam pengembangan kawasan wisata. Pengelolaan kawasan wisata yang masih bersifat informal dan belum memiliki struktur organisasi yang jelas dapat menyebabkan kegiatan pengelolaan, pemeliharaan, serta pengembangan kawasan wisata belum berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pembentukan kelembagaan atau kelompok pengelola wisata berbasis masyarakat yang bertanggung jawab dalam pengelolaan kawasan wisata secara terstruktur dan berkelanjutan.

Kendala lainnya adalah akses menuju lokasi wisata yang masih terbatas, baik dari segi kondisi jalan maupun penunjuk arah menuju lokasi wisata yang masih minim. Aksesibilitas merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan destinasi wisata, karena kemudahan akses akan mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, perbaikan akses jalan dan penyediaan penunjuk arah menuju lokasi wisata menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kawasan wisata Boto Rubuh di masa mendatang.

Dengan adanya berbagai kendala tersebut, diperlukan kerja sama antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak terkait lainnya dalam upaya pengembangan kawasan wisata Boto Rubuh secara berkelanjutan, baik melalui peningkatan fasilitas wisata, penguatan kelembagaan pengelola wisata, maupun perbaikan aksesibilitas menuju kawasan wisata.

Untuk menjaga keberlanjutan program revitalisasi kawasan wisata Boto Rubuh, diperlukan keterlibatan berkelanjutan dari masyarakat dan pemerintah desa dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata. Keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada kegiatan revitalisasi fisik yang telah dilakukan, tetapi juga pada sistem pengelolaan, pemeliharaan, serta pengembangan kawasan wisata secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan adanya kerja sama yang berkelanjutan antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak terkait lainnya dalam pengelolaan kawasan wisata sejarah tersebut.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlanjutan program adalah melalui pembentukan kelompok pengelola wisata berbasis masyarakat. Kelompok pengelola wisata ini dapat berperan dalam mengelola kebersihan kawasan, mengatur fasilitas wisata, mengembangkan kegiatan wisata, serta melakukan promosi wisata. Dengan adanya kelompok pengelola wisata, pengelolaan kawasan wisata dapat dilakukan secara lebih terorganisir, terarah, dan berkelanjutan.

Selain itu, diperlukan upaya promosi wisata secara lebih luas agar potensi wisata Boto Rubuh dapat dikenal oleh masyarakat yang lebih luas, baik melalui media sosial, website desa, maupun kerja sama dengan pemerintah daerah dan komunitas pariwisata. Promosi wisata merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan destinasi wisata, karena tanpa promosi yang baik, potensi wisata yang dimiliki suatu daerah tidak akan dikenal secara luas oleh masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan promosi wisata perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari strategi pengembangan kawasan wisata Boto Rubuh di masa mendatang.

Dengan demikian, keberlanjutan program revitalisasi kawasan wisata tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan kegiatan penataan kawasan, tetapi juga oleh keberhasilan dalam membangun sistem pengelolaan wisata berbasis masyarakat, penguatan kelembagaan lokal, serta strategi promosi wisata yang berkelanjutan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa revitalisasi kawasan cagar budaya melalui pendekatan partisipatif mampu memberikan dampak yang signifikan, baik terhadap peningkatan kualitas fisik kawasan maupun terhadap peningkatan kesadaran masyarakat dalam pelestarian budaya. Perbaikan kondisi fisik yang meliputi penataan lingkungan, peningkatan estetika kawasan, serta penyediaan fasilitas dan media edukasi menunjukkan bahwa intervensi revitalisasi dapat meningkatkan kualitas dan daya tarik kawasan wisata secara nyata.

Lebih lanjut, kegiatan revitalisasi tidak hanya berfokus pada aspek perbaikan fisik, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan fungsi sosial dan ekonomi kawasan. Hal ini tercermin dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan serta tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian cagar budaya sebagai aset sosial dan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa revitalisasi kawasan tidak hanya bertujuan memperbaiki kondisi fisik, tetapi juga menghidupkan kembali fungsi sosial dan ekonomi kawasan secara berkelanjutan (Wuisang et al., 2019).

Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa memiliki (*sense*

of ownership) dan tanggung jawab masyarakat terhadap keberlanjutan kawasan wisata. Keterlibatan masyarakat tidak hanya meningkatkan keberhasilan pelaksanaan program, tetapi juga menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan hasil revitalisasi dalam jangka panjang.

Selain itu, keberhasilan revitalisasi kawasan cagar budaya juga sangat dipengaruhi oleh adanya kolaborasi yang sinergis antara masyarakat, pemerintah desa, serta pemangku kepentingan lainnya. Kolaborasi ini tercermin dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pengelolaan kawasan wisata yang melibatkan berbagai pihak secara aktif. Keterlibatan multi-pihak tersebut menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa program revitalisasi tidak hanya berjalan efektif, tetapi juga mampu berkelanjutan dalam jangka panjang.

Hal ini sejalan dengan konsep pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang menekankan pentingnya sinergi dan kemitraan antar pemangku kepentingan dalam pengembangan destinasi wisata. Pendekatan kolaboratif memungkinkan terjadinya pembagian peran yang jelas, peningkatan kapasitas masyarakat lokal, serta penguatan tata kelola kawasan wisata secara lebih terstruktur (Chambers, 1994).

Dengan demikian, keberlanjutan pengembangan kawasan wisata Boto Rubuh tidak hanya memerlukan perbaikan fisik kawasan, tetapi juga membutuhkan penguatan kelembagaan lokal, seperti pembentukan dan pengembangan kelompok pengelola wisata berbasis masyarakat, serta dukungan kebijakan dari pemerintah desa maupun pemerintah daerah. Dukungan kebijakan yang berkelanjutan, termasuk dalam bentuk regulasi, pendanaan, dan program pendampingan, menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa upaya revitalisasi kawasan wisata dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program revitalisasi kawasan cagar budaya Boto Rubuh di Desa Gunungrejo telah berhasil dilaksanakan melalui kegiatan penataan lingkungan kawasan, penanaman tanaman hias, pengecatan fasilitas mushola, serta pemasangan papan informasi sejarah sebagai media edukasi bagi pengunjung. Kegiatan revitalisasi ini memberikan perubahan pada kondisi fisik kawasan yang sebelumnya kurang tertata menjadi lebih bersih, rapi, dan memiliki nilai estetika yang lebih baik. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan serta melestarikan kawasan cagar budaya sebagai potensi wisata sejarah desa.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa revitalisasi kawasan tidak hanya berdampak pada perbaikan fisik lingkungan, tetapi juga memberikan dampak sosial berupa meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap pelestarian budaya serta potensi dampak ekonomi melalui pengembangan wisata sejarah berbasis masyarakat. Oleh karena itu, keberlanjutan program revitalisasi perlu didukung melalui pengelolaan kawasan wisata secara berkelanjutan oleh masyarakat dan pemerintah desa, serta pengembangan sarana pendukung wisata agar kawasan

Boto Rubuh dapat berkembang sebagai destinasi wisata sejarah yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ashworth, G. J., & Tunbridge, J. E. (2000). *The tourist-historic city, retrospect and prospect of managing the heritage city* (S. Page (ed.)). Routledge Taylor & Francis Group.
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5)
- Firdausi, N. A. (2024). Sustainable heritage tourism development: A study systematic literature review. *JPIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial) Journal*, 33(2), 211–220. <https://doi.org/10.17509/jpis.v33i2.73073>
- Jauhar, Setijanti, P., & Hayati, A. (2021). Revitalisasi kawasan cagar budaya dengan pendekatan pariwisata berkelanjutan, studi kasus: Benteng Tindoi, Kab. Wakatobi. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(3), 388–398. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i3.32516>
- Mahindra, D. A., & Megawati, S. (2022). Implementasi kebijakan revitalisasi kawasan cagar budaya (Studi pada Jalan Panggung Kota Lama, Surabaya). *Journal Publika*, 10(1), 219–230. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n1.p219-230>
- McKercher, B., Ho, P. S. Y., & Cros, H. du. (2005). Relationship between tourism and cultural heritage management: evidence from Hong Kong. *Tourism Management*, 26(4), 539–548. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.02.018>
- Pendit, N. S. (1986). *Ilmu pariwisata: Sebuah pengantar perdana*. Pradnya Paramita.
- Rahardjo, S. (2013). Beberapa permasalahan pelestarian kawasan cagar budaya dan strategi solusinya. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 7(2), 4–17. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v7i2.109>
- Roberts, P., & Sykes, H. (2008). *Urban regeneration: A handbook*. Geography, Earth & Environmental Science. <https://doi.org/10.4135/9781446219980>
- Wuisang, C. E. V, Sutrisno, A., & Sondakh, J. A. R. (2019). Strategi revitalisasi kawasan heritage di pusat kota lama Kota Manado. *Prosiding Temu Ilmiah*, 8(1), 103–110. <https://doi.org/10.32315/ti.8.a103>
- Zain, Z. (2014). Strategi perlindungan terhadap arsitektur tradisional untuk menjadi bagian pelestarian cagar budaya dunia. *NALARs Journal of Architecture*, 13(1). <https://doi.org/10.24853/nalars.13.1.%25p>